BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan rakyat yang sering disebut dengan takhayul merupakan kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana atau pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kepercayaan rakyat dapat berupa cerita yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan (Danandjaja, 2002). Cerita tersebut memiliki peranan penting dan juga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat termasuk masyarakat Minangkabau yang mampu menjadi alat untuk mengontrol prilaku masyarakat dan juga sebagai alat pendidikan.

Pada umumnya, kepercayaan diwariskan melalui media tutur kata dan dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda atau sebab-sebab, dan yang diperkirakan ada akibatnya. Kepercayaan rakyat memiliki beberapa fungsi di dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Fungsi kepercayaan rakyat yang pertama adalah sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, sebagai alat pendidikan, sebagai “penjelas” yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sukar dimengerti, dan untuk menghibur orang yang mengalami musibah.

Kepercayaan rakyat di Kecamatan Sungayang memiliki pengaruh dalam mendidik dan juga mengontrol prilaku masyarakatnya. Kepercayaan rakyat

merupakan suatu bentuk kepercayaan yang memiliki beragam makna, jika digunakan dengan benar dapat memberikan nilai-nilai yang positif. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan mendokumentasikan kepercayaan rakyat yang ada di Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini difokuskan terhadap dokumentasi kepercayaan rakyat yang ada di Kecamatan Sungayang dan menuemukan fungsinya terhadap kepercayaan rakyat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Apa saja kepercayaan rakyat yang ada di Kecamatan Sungayang?
2. Apa fungsi dari kepercayaan rakyat tersebut dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sungayang?

1.3 Tujuan Penilitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Mendokumentasikan kepercayaan rakyat yang ada di Kecamatan Sungayang.

2. Menjelaskan fungsi kepercayaan rakyat bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Sungayang.

1.4 Landasan Teori

Folklor

Berbicara mengenai fungsi folklor, menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009: 126) tidak dapat lepas begitu saja dari kebudayaan secara luas dan juga dengan konteksnya. Folklor sepenuhnya dapat dimengerti hanya melalui pengetahuan mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya. Pemilik folklor tidak menganggap penting tentang asal-usul atau sumber folklornya, melainkan fungsi dari folklor itulah yang lebih menarik mereka. Di suatu tempat ada folklor yang kurang berfungsi, sementara di tempat lain memegang peranan penting. Pada dasarnya folklor akan berfungsi menetapkan identitas serta integrasi sosial, dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku masyarakat pendukung folklor itu. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002: 128) ada 4 fungsi folklor dalam hidup manusia:

Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009: 128-129), ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu :

1. Sebagai sistem proyeksi *(projective system)* yaitu bentuk gambaran suatu benda yang terlihat oleh masyarakat kemudian menjadi angan-angan atas apa yang dibayangkan oleh masyarakat itu sendiri.
2. Sebagai alat pengesahan kebudayaan (*validating culture*) yaitu bentuk kepercayaan yang tidak hanya sebatas bagaimana masyarakat memaknai kepercayaan itu sendiri melainkan kepercayaan tersebut dapat menjadi proses kebudayaan dalam masyarakat pemilikya.

3. Sebagai alat pendidikan (*pedogogikal device*) yaitu kepercayaan rakyat atau bentuk kepercayaan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidik, memiliki nilai edukatif untuk anak-anak maupun orang dewasa.
4. Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean of applying social pressure and axcerciising social control*) Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial yang dapat mempengaruhi dan mengontrol perilaku masyarakat.

Keempat fungsi yang dikemukakan oleh Bascom tersebut folklor diasumsikan berfungsi memantapkan identitas serta memantapkan integrasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan sastra modern. Dari berbagai fungsi tersebut diduga folklor berperan dalam kehidupan.

Dalam penelitian kali ini, peneliti memfokuskan kepada dokumentasi dan menentukan fungsi kepercayaan rakyat di Kecamatan Sungayang. Kepercayaaan tersebut mungkin menjadi menjadi alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat, dan juga menjadi pengendali prilaku masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pemaparan tentang hasil penelitian yang terkait dengan objek yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian kepercayaan rakyat di Minangkabau belum banyak dilakukan. Sejauh penelusuran kepustakaan ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang kepercayaan rakyat

yang terdapat di beberapa daerah di Minangkabau dan daerah luar Minangkabau. Penelitian ini perlu dicantumkan sebagai kajian tahap awal dalam skripsi ini.

Salsabillah (2021) dalam jurnal berjudul "Fungsi Dikia Baruda pada Acara Sunat Rasul (Khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar". Salsabillah dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa pertunjukan dikia baruda di tengah-tengah masyrakat terdapat pada acara peringatanperingatan hari besar Islam seperti, peringatan Maulid Nabi, Israj Mi'raj, Acara Sunat Rasul, dan Khatam Al-Quran.

Putra (2020) dalam skripsinya berjudul "Dokumentasi dan Analisis Fungsi Kepercayaan Rakyat Seputar Bencana Galodo di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab." Dalam penelitiannya menemukan 15 jenis kepercayaan masyarakat Nagari Pasie Laweh terhadap bencana Galodo. 15 kepercayaan itu terbagi dalam tiga kategori, yaitu kepercayaan terkait tanda alam, kepercayaan terkait tanda hewan, dan kepercayaan terkait tanda mistik/religius. Kepercayaan melalui tanda alam terdiri dari: *ujan lobek, kabuk tobo, potu tunggo, dan anging koncang*. Sedangkan kepercayaan melalui tanda hewan terdiri dari: terbangnya sekelompok burung, berbunyinya burung sungkuk, dan turunnya babi hutan. Dan kepercayaan melalui tanda mistik/religius terdiri dari: suara perempuan minta tolong, munculnya kakek berpakain putih, naga di gunung telah bangun, kepala air *galodo* adalah kepala naga, sesosok makhluk yang mengendalikan kepala air *galodo*, peringatan agar tidak membangun Balai Salaso, Galodo terjadi sekali 30 tahun, selamatnya Masjid Babussalam.

Ghozali. 2019. “Dokumentasi dan Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Dalam skripsinya menemukan 22 cerita rakyat memiliki fungsi sesuai yang diungkapkan Bascom, yaitu: 1) enam cerita rakyat berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan pemiliknya, 2) delapan cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengesahan kebudayaan, 3) tiga cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan, 4) tiga cerita rakyat sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial.

Tiara (2015) dalam skripsinya yang bejudul “5 Cerita *Palasik* Di Sumatera Barat Suatu Kajian Psikofungsi Folklor”. Dalam penelitiannya Susan Tiara menjelaskan dampak atau pengaruh cerita *palasik* tesebut terhadap prilaku masyarakat.

Anita (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Dokumentasi dan analisis Fungsi Cerita Rakyat Dalam Masyarakat Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman”. Dalam penelitiannya Sudrya Anita menjelaskan fungsi dari masing-masing cerita dan mitos yang ada di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman.

Ismanelly (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh”. Ismanelly dalam skripsinya menjelaskan bahwa fungsi-fungsi kepercayaan yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang, dari analisis tersebut, ditemukan 20 kepercayaan rakyat yang mana 8 diantaranya di klarifikasikan ke dalam takhayul mengenai terciptanya semesta, dan 4 kepercayaan rakyat yang diklarifikasikan ke dalam jenis takhayul.

Syafitri (2019) dalam skripsi "Nilai-Nilai Kesenian Lukah Gilo Bagi Masyarakat Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar". Syafitri dalam skripsinya menemukan Nilai-Nilai Kesenian Lukah Gilo Bagi Masyarakat Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar yaitu, 1) Nilai religi, 2) Nilai kegotoroyongan, 3) Nilai silaturahmi, 4) Nilai tanggung jawab.

Arjulita (2020) dalam jurnal berjudul "Analisis Pertunjukan Randai Puti Mayangtaurai Di Nagari Andaleh Baruah Bukik". Dapat disimpulkan *Randai Puti Mayang Taurai* merupakan salah satu kelompok *randai* yang ada di Kenagarian Andaleh Baruah Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, yang terus menunjukan eksistensinya dalam berkesenian. Sebagai sebuah produk seni budaya yang dihasilkan masyarakat nagari Andaleh Baruah Bukik yang muncul dari fenomena kehidupan sosial masyarakat setempat, diangkat ke dalam sebuah bentuk drama. Drama ini, sumpah cerita tentang pengingkaran janji setia *Puti Mayang Taurai* diucapkan kepada *Sutan Rajo Gagah* kekasihnya.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian menghasilkan deskriptif yang diambil dari kata-kata tertulis atau lisan. Dalam penelitian kualitatif data utama yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen, dan lain-lainya. Dalam mendapatkan data penelitian dilakukan dengan menggunakan serangkaian teknik pengumpulan data.

Adapun teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Prapenelitian di Tempat

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan rancangan penelitian yang berisi keterangan seperti di dalam penelitian, bentuk folklor yang ingin diteliti yaitu tentang kepercayaan rakyat yang diperoleh dengan cara mendatangi lokasi narasumber yang bertempat di kisaran kecamatan Sungayang dan melakukan wawancara serta meakukan perekaman untuk mengumpulkan data.

2. Tahap Penelitian di Tempat yang Sesungguhnya

Pada tahap ini merupakan tahap dimana peneliti datang ke lokasi penelitian yang bertempat di kecamatan sungayang, dan menemui narasumber yang merupakan penduduk asli kecamatan sungayang lalu melakukan wawancara yang bersifat bebas dan santai guna untuk memproleh informasi terkait kepercayaan rakyat.

Cara yang digunakan dalam memeperoleh bahan folklor di kecamatan sungayang yaitu wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara bertujuan mendapatkan hasil dari apa objek apa yang diteliti dalam bentuk tanya jawab antara penulis dan informan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan secara lisan dari informan. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi yang penulis harapkan. Narasumbernya meliputi beberapa pemuka masyarakat, niniak mamak, alim

ulama, cadiak pandai dan masyarakat setempat yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan. Ada tiga cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Seleksi data yang telah terkumpul diseleksi sedemikian rupa. Penulis mengambil data yang berhubungan dengan objek, yaitu data yang memberikan informasi mengenai kepercayaan rakyat ataupun cerita seputaran objek yang ada di Kecamatan Sungayang, serta penulis membuang data yang tidak mendukung objek atau tidak berhubungan dengan objek.

b. Transkripsi setelah melakukan seleksi data, maka langkah penulis selanjutnya adalah transkripsi.Transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis. Data lisan itu belum dapat diolah sebelum ditranskrip ke bentuk tulis. Dalam hal ini pengubah bentuk lisan ke tulis sebaiknya taat asas. Artinya peneliti tidak dibenarkan mengubah satu huruf pun atau satu kata pun (Endaswara, 2009: 227). Data yang diperoleh melalui wawancara merupakan data asli sesuai dengan bahasa daerah informan yang kemudian ditranskripsikan berupa tulisan. Di dalam penelitian ini penulis melakukan transkripsi perdata.

c. Penerjemahan langkah selanjutnya setelah transkripsi adalah penerjemahkan data ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis mengunakan terjemahan kata demi kata.

Selanjutnya, data yang dianalisis akan disajikan dalam bentuk skripsi. Dalam hal ini, penulis menganalisis data dengan mengunakan tinjauan fungsional

untuk menjelaskan fungsi dari kepercayaan rakyat tersebut.Sampai langkah terakhir penulis, adalah menarik kesimpulan.